



HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BALITA (0-59) BULAN DI NAGARI BALINGKA KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM TAHUN 2021

Arwinda Zalukhu¹, Kartika Mariyona², Liza Andriani³

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
arwindaarsa@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang. Prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%, di Provinsi Sumatera Barat 40,8%, Kabupaten Agam sebesar 22,1% Nagari Balingka sebanyak 139 orang dari 507 anak balita. Mengingat angka kejadian *stunting* yang semakin sulit diatasi maka perlu dilakukan studi untuk mengetahui apakah sanitasi lingkungan ada hubungannya dengan meningkatnya angka kejadian *stunting* di Nagari Balingka. Tujuan : Mengetahui adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita (0-59) bulan di Nagari balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Metode : Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, dengan sampel sebanyak 22 orang anak balita *stunting* dan 30 orang anak balita normal dengan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 52 orang. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling*(terdiri dari 8 Posyandu yang tersebar di 3 Jorong). Determinan yang diteliti yaitu ketersediaan air minum bersih, kebersihan jamban, pembuangan sampah, pemeliharaan binatang ternak. Instrumen penelitian dengan kuesioner dan wawancara. Hasil : Distribusi frekuensi sanitasi lingkungan didapatkan bahwa (44,3%) sanitasi lingkungan di Nagari Balingka tergolong tidak baik dan 55,8% responden dengan sanitasi lingkungan baik di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Kesimpulan : Frekuensi kejadian *stunting* pada responden yang sanitasi lingkungannya tidak baik sebesar (30,4%).

Kata Kunci : *Stunting*; Sanitasi Lingkungan;

Abstract

Stunting is a condition that describes a poor nutritional status. The prevalence of stunting in Indonesia is 30.8%, in West Sumatra Province 40.8%, Agam Regency at 22.1 Nagari Balingka as many as 139 people out of 507 children under five. Given the increasing number of stunting occurrences, it is necessary to conduct a study to determine whether environmental sanitation is related to the increasing incidence of stunting in Nagari Balingka. Objective: To determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in children under five (0-59) months in Nagari Balingka, District IV Koto, Agam Regency. Methods : This research method uses analytical descriptive, with a sample of 22 stunting toddlers and 30 normal toddlers with a total sample of 52 people. The sample was taken using a simple random sampling technique (consisting of 8 Posyandu spread over 3 Jorong). The determinants studied were the availability of clean drinking water, cleanliness of latrines, waste disposal, and raising livestock. Research instruments with questionnaires and interviews. Results: The distribution of the frequency of environmental sanitation found that (44.3%) environmental sanitation in Nagari Balingka was classified as not good and 55.8% of respondents with good environmental sanitation in Nagari Balingka, District IV Koto, Agam Regency. Conclusion: The frequency of stunting in respondents whose environmental sanitation is not good is (30,4%).

Keywords: *Stunting*; Environment sanitation;

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉Corresponding author :
Address : Bukittinggi, Sumatera Barat
Email : arwindaarsa@gmail.com
Phone : 082384385499

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurang pada anak balita masih menjadi tantangan dalam perbaikan kesehatan masyarakat di Indonesia. Hasil Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 telah dikembangkan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) yang dapat menjadi arah dalam menentukan prioritas pembangunan di bidang kesehatan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui peran dari IPKM dan komponen-komponen penyusunnya dengan masalah gizi anak balita (gizi buruk-kurang, pendek dan gemuk) di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh masalah kesehatan anak balita (*stunting*) memiliki angka yang tergolong tinggi yaitu sebesar 30,8 % (Riskesdas, 2018). Capaian ini sudah melebihi ambang batas *stunting* untuk anak balita menurut Kemenkes (2018) yaitu 24%.

Stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak balita sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai ambang batas (*z-score*) tinggi badan menurut umur kurang dari standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan (WHO.2019). *Stunting* menunjukkan terjadi gangguan pertumbuhan linear (panjang badan/tinggi badan menurut usia) berada dibawah -2 Standar Deviasi (<-2SD) sesuai standar median *world health organization* (WHO), terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama masa *gold period* anak balita (Mbuya & Humphrey, 2016).

Menurut *world health organization* (WHO) tahun 2018 terdapat 21,9% anak balita mengalami *stunting*. Lebih dari setengahnya anak balita *stunting* berasal dari Asia sebesar 55%. Anak Balita *stunting* di Asia sebanyak 81,7 juta, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9%, dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4%. Sementara prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (Riskesdas,2018). Angka *stunting* di Provinsi Sumatera Barat berada di atas angka nasional yaitu 40,8%, sementara di Kabupaten Agam angka kejadian *stunting* sebesar 22,1%(Profil

Kesehatan Sumatera Barat,2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas IV Koto Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, angka kejadian *stunting* di Nagari Balingka sebanyak 139 orang dari 507 anak balita.

Nagari Balingka Mempunyai tiga Jorong diantaranya Jorong Pahambatan, Jorong Koto Hilalang dan Jorong Subarang. Jorong Pahambatan memiliki kasus anak balita *stunting* sebanyak 84 orang anak balita *stunting* dari 277 anak balita. Sementara di Jorong Subarang jumlah anak balita *stunting* adalah 12 orang anak balita dari 43 jumlah anak balita dan di Jorong Koto Hilalang jumlah anak balita *stunting* adalah 43 dari 187 jumlah anak balita.

Penyebab umum kejadian *stunting* pada anak balita adalah tinggi badan dan pendidikan ibu, lahir prematur dan panjang lahir, ASI eksklusif selama 6 bulan, tidak lengkapnya imunisasi, sanitasi dan status sosial ekonomi rumah tangga. Anak balita yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat berisiko terjadinya *stunting*. Kekurangan gizi pada masa *Golden Period* (0-5 tahun) akan menyebabkan sel otak anak balita tidak tumbuh sempurna. Hal ini disebabkan karena 80-90% jumlah sel otak, pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak balita terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 5 tahun (Agung.S., 2020).

Buruknya status gizi memiliki dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang pada anak balita. Dampak negatif jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan risiko tinggi munculnya penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua (Agung.S., 2020).

Penanganan *stunting* terdapat beberapa cara diantaranya adalah pemenuhan gizi dan tablet Fe pada ibu hamil, persalinan dengan dokter atau bidan, pemberian inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, MP-ASI

untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun, imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) (Atikah.R., 2018). PHBS berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan karena kedua hal ini jika tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan infeksi dan penyakit pada anak balita yang sangat berpengaruh pada kejadian *stunting*. Sanitasi lingkungan adalah suatu usaha yang mengawasi faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia, merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup (Huda,2016).

Berdasarkan survey awal peneliti dengan bidan desa Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, didapatkan data bahwa penyebab-penyebab *stunting* pada anak balita ini salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang kurang sehat. Menurut pernyataan bidan desa tersebut masih banyak yang BAB disungai karena belum memiliki jamban, pembuangan sampah dan limbah rumah tangga yang kurang baik dimana masyarakat masih membuang sampah sembarangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya (2019) menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik mempengaruhi status gizi pada balita yaitu melalui penyakit infeksi yang dialami. Salah satunya jamban sehat yaitu sarana pembuangan feses yang baik untuk menghentikan mata rantai penyebaran penyakit. Penelitian diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *Headley & Palloni* (2019) yaitu faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, dan cacangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada anak balita (*Headey & Palloni*, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021” karena penatalaksanaan *stunting* yang

pernah dilakukan di Nagari balingka adalah pemenuhan gizi dengan mengajari ibu anak balita dan kader-kader untuk pembuatan MP-ASI yang baik. Jika dilihat dari angka *stunting* di nagari Balingka ini masih tinggi, sehingga peneliti tertarik meneliti hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*. Karena pencegahan yang pernah dilakukan hanya mengarah ke pemenuhan gizi sedangkan sanitasi lingkungan belum ada diperhatikan.

Tujuan penelitian yaitu Mengetahui adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita (0-59) bulan di Nagari balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen (sanitasi lingkungan) dan variabel dependen (kejadian *stunting*) dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam pada bulan Juli – Oktober 2021 dimana pengisian kuesioner dilakukan pada bulan Oktober 2021.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah anak balita usia 0-59 bulan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam sebanyak 507 orang. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 276 orang dimana cara pengambilan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling* (terdiri dari 8 Posyandu yang tersebar di 3 Jorong). Setelah dirandom maka didapatkan sampel yang terdiri dari 4 Posyandu yaitu Posyandu Kasih Ibu 1, Kasih Ibu 2, Aster dan Melati Putih.

Tabel 1. Jumlah Anak Balita di Setiap Posyandu di Nagari Balingka

Jorong	Posyandu	Jumlah anak balita
Pahambatan	Kasih ibu 1	69 orang
	Kasih ibu 2	86 orang
	Kasih ibu 3	92 orang
	Flamboyan	29 orang
Koto Hilalang	Aster	78 orang
	Mawar	43 orang
	Melati	67 orang
Subarang	Melati Putih	43 orang
Total		507 orang

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 orang.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Nagari Balingka merupakan salah satu Nagari yang berada di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam dengan jumlah penduduk sebanyak 4.651 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 2.232 orang dan perempuan sebanyak 2.419 orang. Nagari Balingka memiliki luas 18.20 kilometer persegi yang terdiri dari 3 Jorong antara lain, Jorong Subarang, Jorong Koto Hilalang dan Jorong Pahambatan. Fasilitas kesehatan yang ada di Nagari Balingka terdapat 1 Polindes, 1 Puskesmas Pembantu, 8 Posyandu dan 2 Bidan Praktek Swasta.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik	F	%
Pekerjaan		
IRT	48	92,3
Wiraswasta	2	3,8
PNS/Kontrak	2	3,8
Total	52	100
Pendidikan		
Tamat SD	18	34,6
Tamat SMP	10	19,2
Tamat SMA	19	36,5
Perguruan Tinggi	5	9,6
Total	52	100
JK Anak Balita		
Laki-laki	26	50,0
Perempuan	26	50,0
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden, didapatkan bahwa sebagian besar (92,3%) responden memiliki pekerjaan sebagai IRT, 36,5% responden memiliki pendidikan terakhir tamat SMA dan 50% responden anak balita berjenis kelamin perempuan.

Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada anak balita

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *stunting*.

Kejadian <i>stunting</i>	F	%
Normal	30	57,7
<i>Stunting</i>	22	42,3
Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *stunting*, didapatkan bahwa (42,3%) anak balita mengalami *stunting* di Nagari Balingka.

Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi Lingkungan	F	%
Baik	29	55,8
Tidak Baik	23	44,3
Total	52	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi sanitasi lingkungan didapatkan bahwa (44,3%) sanitasi lingkungan di Nagari Balingka tidak baik dan 55,8% responden dengan sanitasi lingkungan baik di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam.

Distribusi Frekuensi Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting*.

Tabel 5 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting*.

Sanitasi lingkungan	Kejadian <i>Stunting</i>		Total	P value
	<i>Stunting</i>	Normal		
Tidak baik	F	%	f	%
	7	30,4	1	69,
Baik			2	10
			6	6
Total			3	0
			0	128
Total	1	51,7	1	48,
	5		4	3
			9	0
	2	42,3	3	57,
			0	7
			2	0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa frekuensi kejadian *stunting* pada responden yang sanitasi lingkungannya tidak baik sebesar (30,4%). Setelah dilakukan analisis *bivariat correlationsp-value* ($\geq 0,05$) didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Nagari Balingka.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa (44,3%) responden memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dan (55,8%) responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2019) di Ilmu Kesehatan Dehasan Bengkulu didapatkan bahwa (53,6%) responden memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik dan (22,9%) responden memiliki sanitasi yang baik.

Beberapa sanitasi lingkungan yang perlu diperhatikan antara lain: ketersediaan air minum bersih, kebersihan jamban, pembuangan sampah dan pemeliharaan binatang ternak. Sumber air yang bisa digunakan untuk rumah tangga ada beberapa sumber diantaranya : air tanah dangkal, air tanah dalam, dan mata air. Sumber air yang paling aman di konsumsi adalah air dari tanah dalam dan mata air dikarenakan air tersebut penyaringannya lebih sempurna dan bebas dari bakteri. Persyaratan air minum dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan kualitas fisik air minum diantaranya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak mengandung zat padat dan rasanya tawar serta cara pengolahannya dimasak sebelum dikonsumsi (Kusnedi, 2018).

Selain ketersediaan jamban kebersihan jamban adalah yang paling diperhatikan. Syarat jamban sehat antara lain, 10-15 meter dari sumber air minum, tidak berbau dan tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus, mudah dan rutin dibersihkan, aman penggunaannya, cukup penerangan, ventilasi cukup, tersedia air dan alat pembersih (Depkes, 2014).

Untuk menghindari penyakit dan lingkungan yang kotor sebaiknya pembuangan sampah harus terus diperhatikan. Syarat-syarat tempat sampah terstandar antara lain tempat

sampah terbuat dari tempat yang tahan air sehingga air sampah tidak mudah merembes keluar, bersifat tertutup dan mudah dibersihkan dan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir dilakukan rutin setiap minggu (Kemenkes RI, 2018).

Untuk menghindari penyakit infeksi pada anak balita yang rentan sakit, jika memiliki binatang ternak kandang atau tempat tinggal ternak tersebut harus diperhatikan termasuk kebersihan kandangnya. Syarat pemeliharaan binatang ternak yang baik antara lain, Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang (Lenie, M. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan air minum bersih sangat menentukan dari pada status kesehatan dalam keluarga. Meskipun sumber air minum yang dikonsumsi berasal dari galon atau mata air serta kualitas fisik airnya sudah baik sebaiknya air tersebut dimasak terlebih dahulu sebelum dikonsumsi untuk memastikan bahwa air yang akan dikonsumsi tersebut sudah terbebas dari bakteri pembawa penyakit bagi anak balita dan keluarga.

Selain ketersediaan jamban dalam rumah hal yang perlu diperhatikan adalah kebersihan jamban. Jika jamban dalam rumah tidak dijaga kebersihannya maka menurut peneliti jamban tersebut sama dengan jamban umum yang dipakai semua orang yang tingkat kebersihannya tidak terjamin. Sebaiknya jamban keluarga dibersihkan minimal 2-3 kali dalam seminggu untuk menghindari bibit penyakit yang bisa ditimbulkan dari bakteri/virus dari jamban tersebut.

Menurut asumsi peneliti, pemilihan tempat sampah dan pembuangan yang tepat sangat mempengaruhi daripada sanitasi lingkungan yang baik. Karena sebagian besar responden mempunyai tempat sampah didalam rumah berupa kantong plastik dan tidak bersifat tertutup. Tempat sampah seperti ini mudah sobek dan membuat sampah berceceran selain itu mengeluarkan bau tidak sedap karena bersifat terbuka. Hal ini dapat memancing serangga dan tikus untuk berkeliaran di tempat sampah tersebut sebelum sampah di bawa ke tempat pembuangan akhir. Serangga dan tikus tersebut dapat membawa bibit penyakit untuk

anak balita dan mengganggu kesehatan keluarga.

Menurut asumsi peneliti memelihara ternak dapat mempengaruhi masalah kesehatan apabila sanitasinya tidak dijaga dengan baik. Karena binatang ternak tersebut dapat membawa penyakit melalui kotorannya jika tidak dibersihkan dengan rutin. Selain itu jarak rumah dengan kandang ternak juga wajib di perhatikan karena semakin tidak terkontrolnya sanitasi kandang dengan baik dan ditambah dengan jarak rumah yang kurang dari 10 meter dari kandang akan mempermudah virus/bakteri menginfeksi anak balita dan keluarga sehingga menyebabkan penyakit.

Data Bivariat

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa frekuensi kejadian stunting pada responden yang sanitasi lingkungannya tidak baik sebesar (30,4%) sedangkan frekuensi kejadian stunting pada responden dengan sanitasi baik adalah (51,7%) dengan (p -value 0,128). Setelah dilakukan analisis *bivariat correlations* p -value ($\geq 0,05$) didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Nagari Balingka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin.SW (2021) di Univeristas Muhammadiyah di Kota Pare-pare Sulawesi Selatan menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan ketersediaan sumber air minum bersih ($p = 0,319$) dengan kejadian stunting dikarenakan pada penelitian ini hanya dilakukan analisis terhadap sumber air minum yang digunakan tanpa memperhatikan kualitas fisik air yang digunakan serta bagaimana cara pengolahan air minum yang dikonsumsi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Khirana.S (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sarana air minum bersih dengan *stunting* pada anak balita dengan nilai ($p = 0,270$). menurut peneliti sumber air minum bersih ini tidak berhubungan dengan kejadian stunting karna Kondisi sarana sanitasi di wilayah kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone, hampir keseluruhan responden mempunyai

sumber mata air sendiri berupa sumur. Kondisi air dari sumur tersebut tidak terlalu jernih. Penduduk yang menggunakan air sumur sebagai sumber air minum, akan memasak terlebih dahulu air sumur tersebut sebelum dikonsumsi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin.SW (2021) di Univeristas Muhammadiyah di Kota Pare-pare Sulawesi Selatan menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan tentang kebersihan jamban dengan kejadian *stunting* pada anak balita ($p = 0,588$) Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini dikarenakan hampir seluruh responden telah mempunyai jamban keluarga yang baik seperti jamban dengan bangunan kuat, berjenis leherangsa, dan memiliki tangki septik.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Khirana.S (2021) di wilayah kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebersihan Jamban dengan kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai ($p = 0,161$). Hal ini tidak berhubungan dikarenakan sebagian besar responden mempunyai jamban yang memenuhi standar sehat.

Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Khirana.S (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sarana pembuangan dan pengolahan sampah dengan kejadian *stunting* dengan nilai ($p = 1,000$). sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone menutup makanannya dengan tudung saji, sehingga dalam penelitian ini dikatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian stunting pada baduta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizqi.Z (2020) di Desa Murukan Kabupaten Jombang Sidoarjo menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara binatang ternak dengan kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai ($p = 0,710$). Pada kandang sapi perah di Desa Murukan seluruh kandang telah mempunyai ventilasi yang baik yaitu berupa ventilasi alami sehingga dapat memaksimalkan proses pertukaran udara. Selain itu, penggunaan ventilasi alami juga dapat serta

dapat digunakan sebagai jalur masuknya sinar matahari ke dalam bangunan kandang mempengaruhi tingkat pencahayaan kandang. Hal ini lah yang membuat ternak peliharaan tidak berhubungan dengan *stunting*. Syarat pemeliharaan binatang ternak yang baik antara lain, Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang (Lenie, M. 2018).

Hasil penelitian Otsuka et al, (2018), mengungkapkan bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air ledeng dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air ledeng yang digunakan oleh rumah tangga, tidak memenuhi syarat kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan sumur. Berdasarkan permenkes RI No. 32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/ jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak kontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*. Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, sumber air minum yang dikonsumsi berasal dari galon dan mata air yang dialirkan kerumah melalui pipa-pipa dan ditampung di dalam bak air.

Air yang responden gunakan ini bersifat jernih, tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna. Menurut analisis peneliti meskipun air yang digunakan adalah air yang bersumber dari mata air yang dialirkan ke bak setiap rumah melalui pipa-pipa, tetapi air yang digunakan sudah memenuhi standar air minum yang sehat serta sebelum dikonsumsi air tersebut dimasak terlebih dahulu. Sebagian kecil responden yang sumber air minumannya dari galon dimana ada responden yang memasaknya sebelum dikonsumsi dan ada juga yang langsung mengkonsumsinya tanpa harus di masak terlebih dahulu.

Dodos et al., (2017), menjelaskan bahwa sanitasi jamban menjadi perhatian dalam penanganan *stunting* pada anak di mulai dari pembangunan konstruksi jamban yang memenuhi syarat kesehatan, mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan yang

dilakukan oleh individu, pembuangan tinja anak balita pada jamban dan memperhatikan kebersihan jamban dengan tetap memperhatikan intervensi gizi spesifik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden serta observasi yang dilakukan, responden banyak yang memiliki jamban kurang bersih dan sehat dimana sebagian besar responden jarang membersihkan jambannya terkadang 1 kali 2 minggu bahkan 1 kali sebulan.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2003) dalam penampungan atau pewadahan sampah didalam rumah tidak baik jika lebih dari 3 x 24 jam (3 hari). Menampung sampah ditempat sampah lebih dari 3 hari akan mengundang vektor terutama lalat. Vektor lalat yang berada didalam rumah akibat adanya tumpukkan sampah yang tidak dibuang dapat membawa bakteri sehingga memungkinkan untuk hinggap dimakanan yang akan dikonsumsi dan menimbulkan penyakit.

Dari jawaban responden yang peneliti dapatkan responden-responden secara keseluruhan mempunyai tempat penampungan sampah dalam rumah yang sebagian besar bersifat tertutup dan sebagian kecil bersifat terbuka. Sampah-sampah dilingkungan responden rutin di angkut oleh petugas kebersihan lingkungan 2 kali seminggu.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari jawaban responden didapatkan bahwa responden sebagian besar tidak memiliki ternak peliharaan dan sebagian kecil mempunyai ternak peliharaan dimana ternak yang dipelihara ini ada yang tinggal didalam kandang, di sawah yang lebih dari 10 meter dari rumah (sebagian besar), dan ada beberapa rumah responden yang hewan ternaknya tinggal berkeliaran di pekarangan rumah (sekitar 8-10 orang responden).

Menurut asumsi peneliti sanitasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, karna hampir semua responden memiliki ketersediaan air minum bersih, meskipun itu dari air sumur akan tetapi kualitas fisik air tersebut memenuhi syarat sumber air minum yang sehat yaitu tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak

mengandung zat padat dan rasanya tawar serta cara pengolahannya dimasak sebelum dikonsumsi. Selain itu juga hampir semua responden sudah memiliki jamban keluarga hanya saja ada beberapa responden yang belum memiliki jamban keluarga. Dan sekitar setengah dari responden tersebut menjaga kebersihan jambannya dan rutin untuk membersihkannya.

Responden-responden juga membuang sampah rutin 2 kali seminggu yang diangkut oleh petugas kebersihan yang rutin setiap minggunya, selain itu sebagian besar responden juga mempunyai tempat penampungan sampah dalam rumah yang bersifat tertutup. Responden-responden di Nagari Balingka juga sebagian besar tidak memiliki binatang peliharaan dan sebagian kecil memiliki binatang ternak yang kandang/tempat tinggalnya ada yang disawah, ada juga yang tinggal dikandang yang jarak kandangnya ada yang >10 meter dari rumah ada juga yang <10 meter dari rumah. Jadi hal ini lah yang menjadi alasan dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara kejadian stunting pada anak balita di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Terbukti dengan hasil penelitian dimana sanitasi lingkungan responden yang tergolong baik sebesar (55,8%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita 0-59 Bulan, di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021, maka dapat disimpulkan :

Sebanyak (42,3%) anak balita mengalami stunting di Nagari Balika Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Sebanyak (44,2%) responden memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik dan (55,8 %) responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam dengan (p-value 0,128).

DAFTAR PUTAKA

- Abidin.SW.,Dkk.2021. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Pare-Pare*. Sulawesi Selatan :Universitas Muhammadiyah.
- Abidin.SW.2021.*Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi DenganKejadian Stunting Di Kota Parepare*. Sulawesi Selatan : Universitas Muhammadiyah.
- Agung, S.2020. *Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting PadaBalita: StudiRetrospektif*. Bengkulu: Universitas Dehasen
- Alibbirwin.2016. *Study Guyde-Stunting Dan UpayahPencegahannya*.Yogyakarta : CV Mine
- Ariani.2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Anak Balita*. Jakarta: Dikrektorat Kesehatan Masyarakat.
- Atikah, R.,dkk.2018. *Study Guyde-Stunting Dan Upayah Pencegahannya*. Yogyakarta : CV Mine
- Depkes.2014.*Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Depkes RI
- Dodos et al., 2017.*Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Anak Balita*. Jakarta: Dikrektorat Kesehatan Masyarakat.
- Hartoyo Et Al.2017. *Study Guyde-Stunting Dan Upayah Pencegahannya*. Yogyakarta : CV Mine
- Hatril.2016. *Study Guyde-Stunting Dan Upayah Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine
- Headley & Palloni.2019. *Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia* Jakarta : Jawa Barat : Universitas Padjajaran
- Huda.2016. *Sanitasi lingkungan Dan Keberadaan Bakteri Pada Air Minum Dengan Risiko Diare Di Sekolah Dasar Yang ada Di Denpasar*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Kemenkes RI.2018. *Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks*

- Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Kemenkes RI
- Khairani.S.,Dkk. 2021. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone*. Makassar : Universitas Hassanudin.
- Khirana.S.2021. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone*. Makassar : Universitas Hassanudin.
- Kusnedi, 2018. *Sanitasi lingkungan Dan Keberadaan Bakteri Pada Air Minum Dengan Risiko Diare Di Sekolah Dasar Yang ada Di Denpasar*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Lemeshow.1997. *Menghitung Besar Sampel Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Semarang : Fakultas Kesehatan UNDIP.
- Lenie, M., dkk. 2018. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan Buku Ajar*. Banjar Baru : Universitas Lambung Mangkuto
- Mbuya & Humphrey.2016. *Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia* Jakarta : Jawa Barat : Universitas Padjajaran
- Noatmodjo.2016. *Sanitasi lingkungan Dan Keberadaan Bakteri Pada Air Minum Dengan Risiko Diare Di Sekolah Dasar Yang ada Di Denpasar*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Par'I, Holil M.2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Anak Balita*. Jakarta: Dikrektorat Kesehatan Masyarakat.
- Permenkes Nomor 2.2020. *Standar Antropometri Anak Balita*. Kementerian kesehatan Republik Indonesia
- Perpres No.42.2013. *Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi*. Jakarta: presiden Republik Indonesia
- Profil Kesehatan Sumatera Barat.2018. Badan Pusat Statistik : Provinsi Sumatera Barat.
- Riskesdas.2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*: Kementerian Kesehatan RI.
- Riskesdas.2019. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*: Kementerian Kesehatan RI.
- Rizqi.Z.,Dkk. 2020. *Sanitasi Kandang Dan Keluhan Kesehatan Pada Peternak Sapi Perah Di Desa Murukan Kabupaten Jombang*. Sidoardjo : Rsud
- Rizqi.Z.2020. *Sanitasi Kandang Dan Keluhan Kesehatan Pada Peternak Sapi Perah Di Desa Murukan Kabupaten Jombang*. Sidordjo : ADM Umum RS Sidoardjo.
- Rosa.2017. *Study Guyde-Stunting Dan Upayah Pencegahannya*. Yogyakarta : CV Mine
- Sihadi.2017. *Study Guyde-Stunting Dan Upayah Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Sinatrya.2019. *Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso*. Jawa Timur : Universitas Air Langga.
- Sinatrya.2019. *Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Rt 08,13 Dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019*. Samarinda : Universitas Muhammadiyah.
- WHO.2018. *Dalam Study Guyde-Stunting Dan Upayah Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine
- WHO.2019. *Dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. Lampung : Universitas Kedokteran
- Wulandari.,dkk.2019. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*. Bengkulu : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasan.